

<sup>B7</sup>  
**Proceeding**  
**Seminar Internasional**  
**Forum FIP- JIP se Indonesia**

MEDAN, 29 - 31 Oktober 2013

**BUKU 3**  
**MAKALAH**  
**Sumbangan**  
**Jurusan:**  
BK, PLS, PGSD, dan PLB

**T e m a :**  
**PENGUATAN ILMU PENDIDIKAN UNTUK**  
**MENGHASILKAN LULUSAN TERDIDIK DALAM**  
**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**



# PROCEEDING

**Buku 3 : Makalah Sumbangan  
Jurusan : BK, PLS, PGSD dan PLB**

**SEMINAR INTERNASIONAL  
FORUM FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN - JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
(FIP-JIP) se INDONESIA  
29-31 Oktober 2013**

**Tema:**

**PENGUATAN ILMU PENDIDIKAN UNTUK MENGHASILKAN LULUSAN  
TERDIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

**Editor:**

**Prof. Dr. Yusnadi, MS.**

**Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.**

**Diselenggarakan oleh :**

**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Psr V Medan Estate**

**Diterbitkan oleh:**

**Unimed Press**

**2013**

**UNIVERSITY**



**UNIMED PRESS**

- ISBN : 978-602-7938-64-9
- Editor : Prof. Dr Yusnadi, MS.  
Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.
- Reviewer : Prof. Dr. Siman Nurhsdi, M.Pd.  
Dr. Anita Yus, M.Pd.  
Dr. Naeklan Simbolon, M.Pd.  
Drs. Eduard Purba, MA  
Dra. Rahmulyani, M.Pd.  
Drs. Rahim Sitompul, MS  
Nani Barorah, S.Psi, MA
- Tata letak : Elfi Farida, S.Pd.
- Desain Sampul : Panitia Forum FIP-JIP
- Cetakan Pertama : Oktober 2013

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta*

*Pasal 72:*

- 1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 2.000.000.000 (dua milyar rupiah)*
- 2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan, atau menyalahgunakan suatu ciptaan atau barang hasil pelestarian hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000 (lima ratus juta rupiah)*

## DAFTAR ISI

BUKU 3 MAKALAH SUMBANGAN JURUSAN BK, PLS, PGSD, dan PLB  
 BAGIAN IV : MAKALAH-MAKALAH SUMBANGAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
4.4. JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN	3 - 255
4.4.1 FAKTOR PENYEBAB KECENDERUNGAN MENGGUNAKAN NARKOBA DI KALANGAN SISWA SMA <i>Abdullah Soring dan Farida Aryani</i>	3
4.4.2 MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN UNTUK MENGATASI PERMA- "SANTRI BOYONG" <i>Muflati Hotifah</i>	13
4.4.3 MEMPERKUAT IDENTITAS PROFESIONAL KONSELOR SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN BK <i>Lutfi Fauzan</i>	31
4.4.4 INTERNALISASI <i>MIND COMPETENCES</i> DENGAN MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> : PENYIAPAN CALON KONSELOR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 <sup>11</sup> <i>Nur Hidayah</i>	40
4.4.5 PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP RESILIENSI PADA PASIEN REHABILITASI NARKOBA YAYASAN RUMAH DAMAI SEMARANG <i>Sugiyarta SL dan M. Ari Suryaman</i>	53
4.4.6 "PEMINATAN" PENGKERDILAN TERHADAP PROFESI BIM- BINGAN DAN KONSELING (Suatu Telaah Terhadap Kurikulum 2013) <i>Abdul Saman</i>	68
4.4.7 PELAYANAN ARAH PEMINATAN DALAM PERENCANA- AN KARIER <i>Riska Ahmad</i>	76
4.4.8 ASESMEN PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLI- MENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK DI SMA/MA/SMK <i>Awaluddin Tyalla</i>	81

4.4.9	PENGEMBANGAN PEMINATAN SISWA SEKOLAH MENENGAH BERBASIS MULTI LAYANAN SEBAGAI PENGUATAN LAYANAN BK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Awalya .....	95
4.4.10	SCHOOL COUNSELOR QUALITIES AND COUNSELING PROGRAM BASED ON CURRICULUM 2013 IMPLEMENTATION Nani Barorah Nasution .....	107
4.4.11	PENGUATAN LAYANAN BIMBINGAN MELALUI MODEL KONSELING INTENSIF DAN PROGRESIF YANG ADAPTIF TERHADAP STRUKTUR (KIPAS) Andi Mappiare .....	115
4.4.12	PERAN DAN POSISI BK DALAM KURIKULUM 2013 Edidon Hutasuhut .....	133
4.4.13	REKONSEPTUALISASI TEORI PERTIMBANGAN MORAL KOHLBERG PADA REMAJA SUKU BANGSA MELAYU BERLATAR BELAKANG BUDAYA INTERDEPENDEN; (Sebuah Informasi Hasil Penelitian Bagi Konselor Sekolah/Guru BK Untuk Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pengembangan Pengetahuan Moral) Asih Menanti .....	142
4.4.14	PENINGKATAN KINERJA GURU BK MELALUI PELATIHAN PTK/PTL DALAM RANGKA MEREALISASIKAN KURIKULUM 2013 Syahniar .....	154
4.4.15	LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF DALAM MENYONGSON G KURIKULUM 2013 Sugiyo .....	162
4.4.16	MODEL KONSELING BERFOKUS SOLUSI UNTUK PENGUATAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 M. Ramli .....	172
4.4.17	STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU PLAGIAT MAHASISWA UNM Farida Aryani .....	181
4.4.18	PELAYANAN PRIMA SEBAGAI STRATEGI IMPLEMENTASI LAYANAN BK PADA KURIKULUM 2013 Eko Nusantoro .....	189

4.4.19	PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK; Integrasi intervensi Peningkatan motivasi berprestasi siswa ke dalam praksis pembelajaran Edy Purwanto	197
4.4.20	IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 GUNA MEMPERKUAT MODEL LAYANAN BIMBINGAN KONSELING Nasrun	207
4.4.21	HASIL PENELITIAN PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN MELALUI PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING Mesta Limbong, Ignatya Simamora	216
4.4.22	PERAN STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN PEMINATAN DAN LINTAS MINAT DI SMA SERTA IMPLIKASINYA BAGI PERAN STRATEGIS BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP/MTS (Study Multi Situs di SMA terkemuka di Kota Bunga) Muslihati Widada	228
4.4.23	A CHARACTER PEER COUNSELOR MODEL THROUGH BMB3 STRATEGY AT UNIVERSITAS NEGERI MEDAN Rosmaja Dewi dan Rahmulyani	234
4.5.	<b>JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH</b>	247-000
4.5.1	ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENILIK PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH Mhd. Natsir	247
4.5.2	MENGUNGKAP RELEVANSI KOMPETENSI LULUSAN S1 PLS DENGAN BIDANG TUGAS KE-PLS-AN YANG DIKELOLA OLEH BEBERAPA LEMBAGA PEMERINTAH SEBAGAI STEAKHOLDER JURUSAN PLS Elizon Nainggolan, dan Nasib Tua Lumban Gaol	261
4.5.3	PERAN AP2PNF DALAM MENINGKATKAN SINERGITAS PENDIDIKAN TINGGI, PEMERINTAH DAN PEMANGKU KEPENTINGAN DUDI PAUDNI Ach. Rasyad	277
4.5.4	PENGUATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN NON FORMAL YANG VISIONER DAN TERDIDIK Oleh: Joko Sutarto	284
4.5.5	PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL: KOMPETENSI TUTOR BERBASIS KONSEP, PENDEKATAN, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA Syafuruddin Wahid	296

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 GUNA MEMPERKUAT MODEL LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Oleh : Nasrun

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED

**Abstrak.** Berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013 yang dimulai tahun ini khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling, Kurikulum 2013 menegaskan adanya daerah garapan yang disebut peminatan siswa. Bidang peminatan ini menjadi substansi pokok pekerjaan para konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah/madrasah. Meskipun demikian, pelayanan Bimbingan dan Konseling tentulah tidak hanya sekedar menangani program atau wilayah peminatan saja. Tugas konselor tentulah jauh lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yaitu menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian diri mereka, yang juga mampu mengendalikan diri melalui penguatan layanan-layanan dalam bimbingan konseling, yang meliputi layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dukungan sistem dan kolaraboratif yang mendukung implementasi kurikulum 2013.

**Kata kunci:** Kurikulum 2013, layanan bimbingan.

## A. Pendahuluan

Pemerintah akan memberlakukan Kurikulum baru mulai tahun ajaran 2013/2014, untuk kemudian disebut Kurikulum 2013. Beberapa alasan perlunya pengembangan Kurikulum 2013 adalah: a) Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran; b) kecenderungan banyak negara menambah jam pelajaran; dan c) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia dengan Negara lain relatif lebih singkat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikuatkan melalui Permendiknas No. 22 tahun 2006 yang dikenal sebagai Standar Isi, memuat 3 (tiga) hal pokok yakni Mata Pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Bimbingan dan Konseling ditempatkan pada Pengembangan Diri sebagai Pelayanan Konseling bersama-sama dengan Kegiatan Ekstra Kurikuler. Sedangkan dalam draft kurikulum 2013 belum tampak/terlihat dimana letak Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan SMP/Mts kecuali disiarkan dalam bentuk peminatan, yang sampai belum dikuatkan dengan bentuk hukumnya yakni Permendikbud. Konseling, bukanlah ilmu mandiri. Konseling membutuhkan bantuan dari ilmu-ilmu yang lain baik Psikologi,

Agama, Sosiologi Anthropologi dan lain sebagainya untuk memberikan bantuan kepada konseli agar mampu berkembang secara optimal. Perkembangan yang optimal mengantarkan konseli menjadi pribadi yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemandirian inilah yang menjadi tujuan diberikannya layanan konseling kepada setiap konseli, secara pribadi, kelompok dengan berbagai jenis layanan.

## **B. Program “Peminatan” dalam Bimbingan Konseling**

Fokus utama dalam kerangka kurikulum 2013 yang bukan mata pelajaran yakni adanya program peminatan yang dilaksanakan oleh guru BK/Konselor. Uraian tentang minat dan bakat dalam kertas kerja ini dibatasi pada maksud minat dan bakat akademik. Witherington (1999), minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih dahulu dapat minat obyek tadi.

Slameto (1995) menyatakan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Pengertian Minat Belajar Siswa Menurut Para Ahli. Menurut Heri (1998) minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak di luar sebagai gerak – gerak. Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia membe corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perubahan minat memilih dan mengambil keputusan disebut keputusan kata hati. Crow and Crow, minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu. (Johny Killis: 1988). Sedangkan menurut Hardjana dalam Lockmono (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.

H.C. Witherington yang dikutip Suharsini Arikunto (1983) “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.” Batasan ini lebih memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu perangsang dari sekian banyak perangsang yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Maka dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai



sangkut paut dengan seseorang itu. Kesedaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat.

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu "Faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat", (Johny Killis, 1988 : 26 ). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sudarsono, faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- c. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuat kegiatan atau objek tertentu ( 1980 : 12)

Proses timbul nya minat menurut Charles yang dikutip oleh Slamet Widodo dideskripsikan dengan pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktivitas, siswa mempunyai perhatian terhadap adanya perhatian, menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas ( Slamet Widodo, 1989 : 72 ). Minat kemudian mulai memberikan daya tarik yang ada atau ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut.

Sedangkan Fungsi Minat menurut Crow and Crow ( 1973 : 153 ) menyatakan "...the word interested may be used to the motivating force which courses and individual to give attention force person a thing or activity." Pendapat disini dimaksudkan bahwa perhatian kepada seseorang, sesuatu maupun aktivitas tertentu, sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas tertentu sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas yang lain. Dari uraian tersebut dengan adanya minat memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari objek yang bersangkutan, karena minat berfungsi sebagai pendorong yang kuat. Untuk mengetahui minat dan bakat seseorang tidaklah dengan semata-mata dilihat dari apa yang diperbuat, melainkan harus dilakukan dengan cara pengukuran.

Pengukuran yang lazim dipergunakan untuk ini yakni pengukuran psikologis. Tes minat cenderung mengarah pada tes kecerdasan akademis, yang mengarahkan siswa pada pilihan kemampuan akademiknya dan arah karir/jabatan. Tes minat-bakat juga bisa terukur kemampuan-kemampuan khusus siswa. Semisal, siswa memiliki kelebihan khusus di bidang-bidang yang bersifat administratif atau sebaliknya yang membutuhkan kreatifitas tinggi. Hasil tes akan menggambarkan profil siswa yang bisa disesuaikan dengan kepribadiannya dan kemudian akan digabungkan kedua-duanya, semisal apakah siswa berkepribadian introvert atau extrovert, apakah siswa lebih suka bekerja sendiri atau lebih senang bekerja dengan orang lain, siswa cenderung

menyukai rutinitas atau fleksibilitas. Dari penggabungan-penggabungan potensi umum dan khusus itulah bisa diperkirakan peminatan siswa ini akan ke mana,". Intinya, setiap orang adalah the right person yang punya potensi unik masing-masing. Hanya, ada yang kemudian menjadi sukses atau tidak sukses. "Semua keputusan akhirnya akan dikembalikan pada siswa. Sukses itu karena kebetulan dalam perkembangannya siswa berada dalam kondisi yang disebut dengan the right place," "Untuk itu perlu dipastikan, bahwa siswa bisa mendapatkan the right place. Yaitu tempat di mana siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai bakat dan minatnya. Perlu dicamkan para orang tua, bahwa kecerdasan minat atau bakat belum tentu sama antara orang tuanya dan anaknya, maka, jika dipaksakan, hasilnya bisa ditebak sendiri.

### **C. Impelementasi Program Peminatan dalam Bimbingan Konseling**

Kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 2013 yang berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling adalah kaidah peminatan. Peminatan difahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (arahan Pasal 1 ayat 1 UU No. 20/2003) sehingga mencapai perkembangan optimum. Perkembangan optimum bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Dengan demikian, peminatan adalah sebuah proses yang akan melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya. Dilihat dari konteks ini maka bimbingan dan konseling adalah "wilayah layanan yang bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (the Common Good) melalui (upaya) pendidikan"(ABK: 2007).

Jika benar program peminatan jadi dilaksanakan dalam kurikulum 2013, maka peranan guru BK sangatlah penting dan bahkan semakin perlu dalam kehidupan dunia persekolahan. Dengan pemanfaatan berbagai instrument yang terstandarisasi maka guru BK akan semakin mudah dalam memberikan pelayanan konseling kepada setiap asuhnya. Guru BK bertindak sebagai fasilitator yang mengakomodir segala rekaman siswa asuh secara akademik sehingga siswa yang menjadi tanggungjawabnya mampu menentukan pilihan studi lanjutan sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh karena itu guru BK dituntut bekerja secara professional secara manajemen maupun pemberian

konseling, walaupun pada akhirnya pilihan itu tetap ditentukan sendiri oleh siswa yang bersangkutan

*Profesi Bimbingan dan Konseling* (2013) telah merumuskan hakikat peminatan dalam implementasi Kurikulum 2013 bahwa peminatan dapat difahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum. Peminatan pada dasarnya adalah proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai Tujuan Utuh Pendidikan Nasional. Disebutkan pula, bahwa peminatan adalah sebuah proses yang didalamnya melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya.

Dilihat dari konteks ini maka bimbingan dan konseling sebagai salah satu wilayah layanan pendidikan di sekolah memiliki peran strategis untuk membantu siswa agar dapat menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan dalam rangka memilih, meraih dan mempertahankan kariernya guna mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum. Secara operasional, kegiatan peminatan siswa ini tampaknya akan lebih dekat dengan komponen program **Layanan Perencanaan Individual**, khususnya berkaitan dengan bidang bimbingan karier. Dalam hal ini, tentu saja kegiatan asesmen menjadi hal yang esensial untuk mengidentifikasi bakat, kemampuan, minat, dan karakteristik siswa lainnya, sehingga pada gilirannya siswa dapat mengambil keputusan dan menentukan pilihannya secara tepat, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dimilikinya dan berbagai peluang yang tersedia untuk kepentingan masa depannya.

Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal seperti tertera pada Gambar 1, mengindikasikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Dengan demikian, posisi guru bimbingan dan konseling (dalam Pasal 1 ayat 6 UU RI No. 20/2003 disebut konselor) sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator Sekolah/Madrasah. Demikian pula dalam Permendiknas No. 22/2006 menempatkan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah



Gambar 1. Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah peserta didik sebagai suatu keutuhan yang diselenggarakan secara intensif dan kolaboratif. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi belajar, pribadi, sosial dan moral-spiritual, serta karir yang harus dicapai tiap pesertadidik sesuai usia kronologisnya, sehingga pendekatan ini disebut juga sebagai bimbingan dan konseling berbasis nilai - nilai inti karakter.

Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian yang telah Dirumuskan berdasarkan hasil penelitian selama 5 tahun dan telah diimplementasikan di berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan para personal Sekolah/Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru, dan staf administrasi), orang tua peserta didik, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para peserta didik agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara utuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Merujuk Gambar 1 tentang posisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan, konteks tugas konselor dalam pendidikan adalah dalam proses pengenalan diri oleh pesera didik (konseli) beserta peluang dantantangan yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga peserta didik mandiri mengambil keputusan penting perjalanan hidupnya (belajar, pribadi, sosial dan karir) dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan bahagia serta peduli kepada kemaslahatan umum, melalui berbagai upaya yang dinamakan pedidikan.

#### D. Implementasi Model Layanan Bimbingan Konseling dalam Kurikulum 2013

Fokus layanan bimbingan dan konseling adalah menumbuh-kembangkan kompetensi kemandirian sebagai nilai inti karakter. Dalam konteks ini, perlu dikembangkan: (a) sikap dan berperilaku baik, jujur dan etis; (b) belajar tanggungjawab; (c) disiplin, kerja keras dan efisien; (d) kesadaran kultural sebagai warganegara, seperti peduli, toleran, saling menghargai; dan (e) peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai dengan tingkat perkembangan. Program bimbingan dan konseling di sekolah bukan merupakan aktivitas ekstrakurikuler melainkan merupakan suatu program yang secara sistematis.

Konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan target populasi layanan bimbingan dan konseling, sebagai layanan ahli, seorang guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan dan pemeliharaan karakter, dan melayani seluruh peserta didik, dengan kerangka program kerja utuh yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

1. Layanan Dasar, yaitu layanan yang bersifat antisipatoris, preventif dan pengembangan dan. Layanan ini diperuntukan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Layanan dasar diarahkan untuk pengembangan kompetensi-perkembangan sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan peserta didik. Layanan ini dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor sendiri maupun dengan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling/konselor, guru mata pelajaran, orang tua, dan pakar yang berada di luar sekolah. Bentuk layanan yang diupayakan antara lain:
  - a. Penyelenggaraan asesmen dalam berbagai aspek perkembangan seperti data demografis, hasil belajar, bakat, minat, kecerdasan, kepribadian, kebiasaan belajar dan jaringan hubungan sosial;
  - b. Advokasi dan fasilitasi pemilihan rumpun/bidang keilmuan yang diminati melalui proses konseling, konsultasi dan layanan lain yang relevan.
  - c. Bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok yang diselenggarakan secara regular dan terjadual dengan menggunakan metode dan teknik khas bimbingan dan konseling yang menarik, interaktif, menyenangkan, dan reflektif. Jika diperlukan, bimbingan klasikal dimaksud bisa dilakukan secara kolaboratif bersama guru bidang studi pada saat pembelajaran berlangsung
  - d. Pengembangan perilaku jangka panjang yang menunjang kesuksesan belajar, pengembangan pribadi dan sosial, dan karir peserta didik. Layanan ini dilakukan dengan "membelajarkan" peserta didik atas topik-topik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik seperti sikap dan keterampilan belajar, pemecahan masalah, hubungan sosial, keterampilan

komunikasi yang efektif, negosiasi dan manajemen konflik, pengembangan sikap toleran, kepercayaan diri, konsep diri, pengendalian emosi, kerja sama, perilaku etis, kreativitas, disiplin, Say No to Drugs, dan sebagainya.

- e. Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling dan penggunaannya untuk asesmen perkembangan baik dalam kegiatan khusus maupun kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk implementasi komponen ini. Mengacu kepada prinsip kolaborasi guru mata pelajaran bisa mendukung pencapaian kompetensi belajar peserta didik melalui pengembangan.
2. Layanan Responsif, yaitu layanan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah (pribadi, sosial, belajar, karir) yang dihadapinya pada saat ini dan memerlukan pemecahan segera. Penggunaan instrumen pemahaman peserta didik diperlukan untuk mendeteksi masalah apa yang perlu diantisipasi. Di sinilah layanan konseling individual maupun kelompok diperlukan dengan segala perangkat pendukungnya.
3. Layanan Perencanaan Individual, yaitu layanan yang dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik secara individual di dalam merencanakan masa depannya berkenaan dengan kehidupan akademik maupun karir. Pemahaman peserta didik secara mendalam dengan segala karakteristiknya dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki peserta didik amat diperlukan, sehingga peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk peminatan, keberbakatan, dan kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan dalam implementasi layanan ini.
4. Dukungan Sistem dan Kolaboratif, yaitu kegiatan yang terkait dengan dukungan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), kolaborasi atau konsultasi dengan berbagai pihak yang dapat membantu peserta didik, pelatihan pembelajaran bernuansa bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran, termasuk pengembangan kemampuan guru BK/konselor secara berkelanjutan sebagai profesional.

## **E. Kesimpulan**

Pengembangan kurikulum 2013 harus dilakukan karena adanya tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dalam hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Salah satu hal esensial materi Kurikulum 2013 adalah program peminatan yang terbuka untuk dipilih oleh peserta didik, khususnya pada satuan pendidikan SMA/MA dan SMK. Program peminatan ini menuntut diungkapkannya potensi diri peserta didik dan kondisi keluarga serta lingkungan sebagai aspek-aspek pokok yang dapat menentukan arah peminatan peserta didik. Berkenaan dengan hal itu semua Guru BK atau Konselor dituntut untuk mampu menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan aspek-aspek yang perlu diungkapkan itu, melalui langkah-langkah profesional dalam pelayanan BK, sejak peserta didik menjalani studi pada jenjang SD/MI. Lebih jauh, Guru BK atau Konselor diharapkan mampu menindaklanjuti penetapan peminatan itu melalui proses pembelajaran komprehensif bekerjasama dengan seluruh komponen satuan pendidikan, terutama Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas dengan koordinasi Pimpinan Satuan Pendidikan

#### Daftar Pustaka

- Akur Sudianto. 2013. Program peminatan Sebagai Antisipasi Implementasi Kurikulum 2013. [http://asrofulkhadafi.files.wordpress.com/2013/06/program-peminatan-  
implementasi-kurikulum-20131.pdf](http://asrofulkhadafi.files.wordpress.com/2013/06/program-peminatan-implementasi-kurikulum-20131.pdf)
- Heri, P. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta : EGC.
- Kemendikbud. 2013. Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling. Jakarta: Kemendikbud, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor
- Loekmono. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Witherington, H. C. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



**FACULTY OF EDUCATION  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**



***Certificate***

No. 0164/Pan/FIP-JIP/2013

**Awarded to**

**Drs. Nasrun, MS**

**as**

**Speaker**

in a FIP-JIP Forum and International Seminar with the theme:

***"STRENGTHENING EDUCATIONAL SCIENCES FOR THE CREATION OF EDUCATED GRADUATES IN THE IMPLEMENTATION OF 2013 CURRICULUM"***

Organized by The Faculty of Education, Universitas Negeri Medan (UNIMED),  
in Medan from 29<sup>th</sup> - 31<sup>th</sup> October 2013.



Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si.  
Rector, Unimed



Drs. Nasrun, MS.  
Dean, Faculty of Education, Unimed